

## **Pengaruh Frekuensi Rapat Komite Audit, Ukuran Dewan Komisaris Independen, dan Kompensasi Eksekutif Terhadap Pengungkapan Hal Utama Audit**

**Birgitta Hilda Wenimeliarita<sup>1</sup>, Nurhafifah Amalina<sup>2</sup>**

Program Sarjana Akuntansi, Universitas Trisakti<sup>1,2</sup>

023002314014@std.trisakti.ac.id <sup>1</sup>, nurhafifah@trisakti.ac.id<sup>2</sup>

### **ABSTRACT**

*This study aims to analyze the effect of Audit Committee Meeting Frequency, the Size of Independent Commissioners, and Company Complexity on the disclosure of Key Audit Matters, with Company Size and Company Complexity as control variables. The sample was selected using purposive sampling based on secondary data, namely financial statements and annual reports of non-cyclical subsector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the period 2022–2024. The final sample consists of 62 companies, resulting in 186 observations, which were analyzed using EViews 9. The results indicate that executive compensation has a significant effect on the disclosure of Key Audit Matters. This finding suggests that executive compensation provided by the company to key management personnel can offer additional information to external auditors, enabling them to expand audit procedures when considering topics to be disclosed as Key Audit Matters.*

**Keywords:** *committee audit, executive compensation, independent commissioners, key audit matters*

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa Frekuensi Rapat Komite Audit, Ukuran Komisaris Independen, dan Kompensasi Eksekutif terhadap Pengungkapan Hal Utama Audit dengan variabel kontrol Ukuran Perusahaan dan Kompleksitas Perusahaan. Metode sampel menggunakan *purposive sampling* dari data sekunder, yaitu laporan keuangan perusahaan dan laporan tahunan subsektor *non-cyclical* terdaftar di BEI kurun waktu 2022-2024 secara berturut-turut dan didapatkan 62 perusahaan serta 186 sampel yang diuji dengan *eviews 9*. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat pengaruh signifikan kompensasi eksekutif terhadap pengungkapan hal utama audit. Hal ini menunjukkan bahwa kompensasi eksekutif yang diberikan perusahaan kepada manajemen kunci dapat memberikan informasi tambahan kepada auditor eksternal untuk memperluas prosedur audit berguna untuk mempertimbangkan topik dalam pengungkapan hal utama audit.

**Kata kunci:** *hal utama audit, komite audit, komisaris independensi, kompensasi eksekutif*

### **PENDAHULUAN**

Pelaporan keuangan perusahaan dituntut semakin transparan dan akuntabel karena menjadi dasar pengambilan keputusan investor dan kreditor. Keakuratan keputusan yang dilakukan oleh investor dan kreditor sangat dipengaruhi dari kualitas

laporan keuangan yang diungkapkan perusahaan, maka layanan *assurance* dari auditor independen berperan dalam meningkatkan keyakinan investor (ÖZCAN, 2021). Laporan auditor independen merupakan hasil audit yang dipublikasikan untuk menilai kinerja dan prospek perusahaan yang berguna bagi para pemangku kepentingan (Robiah & Sudrajat, 2025). Laporan keuangan yang disusun oleh manajemen kemudian diaudit oleh auditor eksternal, yang tidak hanya bertujuan memenuhi kebutuhan manajemen, tetapi juga mengkomunikasikan hasil audit secara transparan guna memberikan keyakinan yang memadai kepada para pemangku kepentingan (Azizah & Mayangsari, 2024).

Menurut International Audit Assurance Standar Board (IAASB) (2011) isi dari keseluruhan laporan keuangan setelah dilakukan pemeriksaan audit dapat dikatakan kurang memberikan informasi yang memadai karena pengguna laporan keuangan hanya berfokus pada opini saja sehingga memiliki kesenjangan informasi karena perbedaan format laporan keuangan audited dengan kebutuhan pengguna laporan keuangan (Qadrina & Raharja, 2024). Masalah kesenjangan informasi dapat menyebabkan ketidakpuasan pada saat pengguna laporan keuangan audit membuat keputusan, akibat dari informasi yang tidak spesifik. IASB menerbitkan ISA 701 untuk mengatasi kesenjangan informasi dengan mewajibkan auditor mengungkapkan Key Audit Matters (KAM) dalam laporan auditor independen. Di Indonesia, standar ini diadopsi oleh IAPI melalui SA 701 yang berlaku efektif sejak 1 Januari 2022.

Hal Audit Utama (HAU) didefinisikan sebagai area signifikan dan berisiko salah saji material dalam proses audit, yang membantu investor mengambil keputusan yang lebih relevan (Alvania & Astuti, 2025). Penyajian pengungkapan HAU oleh setiap auditor dapat beragam karena tidak ada yang mengatur tentang batasan jumlah yang harus diungkapkan (Qadrina & Raharja, 2024). IAPI (2023) menerapkan perencanaan dan pelaksanaan audit, serta gambaran ruang lingkup audit bagaimana ruang lingkup disesuaikan dengan risiko yang dilaporkan. Penerapan HAU di Indonesia masih terbilang minim, hanya perusahaan publik dan Lembaga keuangan saja yang mengharuskan adanya mengungkapkan HAU, sedangkan untuk perusahaan privat dengan sektor bukan Lembaga keuangan dibebaskan oleh IAPI apakah auditor ingin mengungkapkan HAU atau tidak. Menurut IAPI (2023) tujuan pengkomunikasian HAU, yaitu meningkatkan transparansi selama proses audit berlangsung dengan mengurangi *audit expectation gap*, mendorong tata kelola yang baik dengan membantu komunikasi auditor dengan pihak manajemen perusahaan, memberikan informasi pelengkap sehingga investor dan pengguna lainnya dapat mengidentifikasi area yang signifikan, serta memberikan kualitas audit yang baik.

Menurut Nugraini & Fauzan (2024) Tata kelola perusahaan dapat mempengaruhi pengungkapan kepada pemegang saham serta digunakan untuk mengurangi penyimpangan dari tindakan manajemen yang memaksimalkan manajemen laba. Tujuan dari tata kelola perusahaan (*Corporate Governance*) sebagai upaya dalam meningkatkan manfaat tambahan bagi pemangku kepentingan, dapat diterapkan pada kinerja perusahaan yang berguna untuk mengoptimalkan nilai

perusahaan dan membangun lingkungan yang akuntabilitas, kepercayaan, dan transparansi. Menurut Wuttichindanon & Issarawornrawanich (2020) salah satu komponen dalam mekanisme tata kelola perusahaan untuk menciptakan kualitas pada laporan keuangan terletak pada keberadaan komite audit yang kontribusi dalam pengawasan yang semakin baik dengan berinteraksi lebih efektif dengan auditor.

Intensitas rapat komite audit yang tinggi diharapkan dapat memperkuat efektivitas pengawasan terhadap pelaporan keuangan dan proses audit untuk memperbaiki kualitas pelaporan serta dapat mendorong pengungkapan HAU secara lebih transparan dan mudah dipahami. Manajemen dapat menyusun informasi sesuai dengan kepentingan sendiri jika tata kelola perusahaan tidak berjalan efektif, namun tata kelola yang efektif dapat menjadi faktor pendorong bagi manajemen dalam meningkatkan transparansi pelaporan (Wicaksono & Kiswara, 2025).

Komisaris Independen menjadi salah satu indikator penerapan tata kelola perusahaan yang efektif. Keberadaan dalam komisaris independen dalam struktur tata kelola perusahaan menjadi elemen penting karena sebagai pihak netral yang tidak mempunyai hubungan dengan pihak manajemen, sehingga dapat memastikan kebijakan perusahaan dijalankan secara objektif. Elfajri & Laksito (2025) mengindikasikan bahwa peningkatan proporsi komisaris independen dapat mendorong peningkatan transparansi laporan audit, termasuk dalam penyajian HAU.

Komisaris independen menjadi bagian eksekutif perusahaan yang dimana biasanya terdapat kompensasi eksekutif yang wajib diungkapkan di dalam laporan keuangan. (Kumar, 2024) mengatakan kompensasi yang diterima oleh para eksekutif menjadi informasi penting karena semakin tinggi kompensasi yang diberikan semakin tinggi pula arah dan komitmen manajemen puncak yang sejalan dengan pemangku kepentingan. Kompensasi yang tinggi dapat meningkatkan kinerja, tetapi berpotensi menimbulkan perilaku oportunistik yang mempengaruhi hubungan auditor dan tingkat pengungkapan HAU. Penelitian ini bertujuan mengkaji pengaruh penerapan tata kelola perusahaan terhadap pengungkapan Hal Audit Utama (HAU) di Indonesia. Sampel penelitian adalah perusahaan manufaktur subsektor consumer non-cyclical yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024, dipilih karena memiliki karakteristik operasional yang kompleks dan berpotensi meningkatkan risiko salah saji. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman mengenai HAU serta memberikan kontribusi bagi auditor, manajemen, dan perusahaan dalam meningkatkan kualitas pelaporan keuangan yang transparan dan kredibel.

## **TINJAUAN LITERATUR**

### **Teori agensi**

Menjelaskan hubungan antara principal (pemegang saham) dan agen (manajemen), di mana principal memberikan wewenang pengambilan keputusan kepada agen (Jensen & Meckling, 1976; Purba, 2023). Hubungan ini berpotensi menimbulkan konflik kepentingan karena perbedaan tujuan, di mana principal

berfokus pada kelangsungan usaha perusahaan, sedangkan agen cenderung memprioritaskan kesejahteraan manajemen. Menurut (Qadrina & Raharja, 2024) pengungkapan *Key Audit Matters* dalam penyajian informasi dapat mengurangi masalah asimetris informasi karena memberikan wawasan dan keyakinan lebih mengenai kredibilitas informasi yang disampaikan manajemen. Selain itu, mitigasi untuk asimetris informasi tidak hanya dari luar perusahaan, sehingga dalam mengendalikan aktivitas perusahaan diperlukan tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*). Fungsi pengawasan internal dari komite audit dan dewan komisaris sebagai implementasi dari CGC yang memastikan mekanisme tata kelola berjalan dengan semestinya sehingga membantu mengurangi asimetris informasi antara *principal* dan agen (Ratnasari et al., 2023).

## **Teori sinyal**

Dikemukakan oleh Spence (1973) menjelaskan hubungan antara pihak pemilik informasi yang menyampaikan sinyal kepada penerima informasi, yang selanjutnya diinterpretasikan sebagai dasar pengambilan keputusan. Dalam konteks pelaporan keuangan, teori ini digunakan untuk memahami bagaimana perusahaan mengomunikasikan informasi kepada investor. Salah satu bentuk sinyal tersebut adalah pengungkapan *Key Audit Matters*, yang merefleksikan area signifikan dan berisiko dalam proses audit serta menjadi indikator bagi pengguna laporan keuangan mengenai kondisi dan risiko yang dihadapi perusahaan. Pelaporan *key audit matters* dapat mengurangi asimetris informasi sehingga membantu laporan keuangan menjadi transparansi yang dapat membantu pengguna membuat keputusan yang tepat (Vicka Takumansang, 2025). Pengungkapan sinyal ini dapat menunjukkan kualitas perusahaan atau kualitas tata kelola. Menurut Purba (2023) mengatakan perusahaan yang berkualitas baik akan memberikan sinyal pada pasar, sehingga diharapkan pasar dapat membedakan perusahaan yang berkualitas baik dan buruk.

## **Hipotesis**

Menurut Robiah & Sudrajat (2025) perusahaan berusaha memenuhi ekspektasi pemangku kepentingan dengan menampilkan tata kelola yang aktif, transparan, dan bertanggung jawab dijelaskan oleh teori legitimasi dengan mengadakan lebih banyak rapat komite audit. Komite audit yang sering melakukan rapat untuk menunjukkan pengawasan dan kehati-hatian yang tinggi (Elfajri & Laksito, 2025) dalam proses pelaporan keuangan maupun komunikasi dengan auditor eksternal. Dengan demikian, manajemen secara langsung mendorong tuntutan risiko audit yang signifikan melalui pengungkapan HAU. Boonlert-U-Thai & Suttipun (2023) peneliti di Thailand menyatakan komite audit mengadakan rapat untuk menyelesaikan atau mengurangi permasalahan yang dihadapi perusahaan sehingga frekuensi rapat yang tinggi mendukung pelaporan HAU. Pendapat ini juga didukung oleh Qadrina & Raharja (2024) dan Elfajri & Laksito (2025) menyatakan bahwa intensitas komite audit mengadakan rapat memberikan pengaruh positif

terhadap pengungkapan jumlah HAU. Merujuk Wuttichindanon & Issarawornrawanich (2020) melaporkan tidak ditemukannya hubungan signifikan akan variabel ini, sehingga menunjukkan hasil yang masih bervariasi. Maka diperlukannya penelitian kembali terkait frekuensi Komite Audit dalam mengadakan rapat dapat memberikan sinyal positif terhadap pengungkapan HAU.

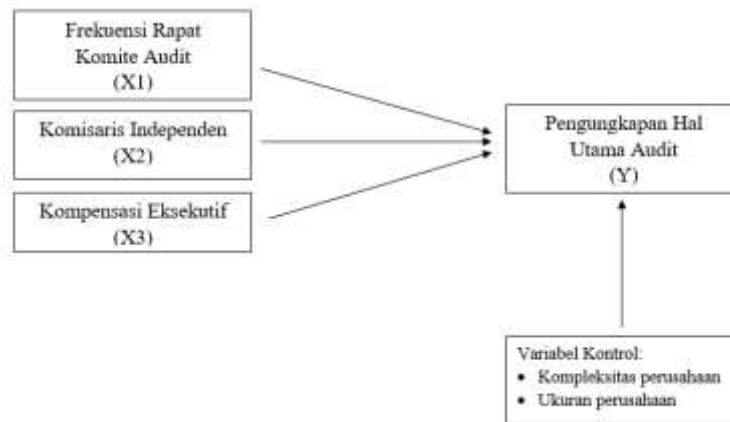
**H1: Frekuensi rapat Komite Audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan Hal Utama Audit.**

Hubungan keagenan yang rawan konflik dapat diminimalkan oleh direksi atau dewan yang lebih independen, karena mampu membatasi perilaku oportunistik dan memperkuat kualitas *disclosure* audit. Qadrina & Raharja (2024) menyakinkan bahwa teori agensi menjelaskan komisaris independen mempunyai peran dalam pengawasan dan memberikan nasihat kepada manajemen dalam mendorong pengungkapan informasi yang signifikan dalam laporan keuangan. Proporsi komisaris independen memberikan sinyal untuk memperkuat pengawasan dan meningkatkan tekanan legitimasi dalam mendukung pelaporan HAU. Wuttichindanon & Issarawornrawanich (2020) menemukan adanya hubungan positif proporsi komisaris independen dalam meningkatkan kualitas CGC yang mendorong pengungkapan jumlah HAU.

**H2: Proporsi komisaris independen berpengaruh positif terhadap pengungkapan Hal Utama Audit.**

Merujuk dari teori keagenan yang memiliki keterikatan antara *principal* dan agen dilakukan melalui kontrak, yang dimana *principal* memberikan kuasa kepada agen dalam mengelola hartanya. Teori agensi juga memandang gaji dan remunerasi eksekutif sebagai biaya agensi yang dapat meredam tindakan oportunistik antara *principal* dan agen. Menurut Qadrina & Raharja (2024) bahwa kompensasi eksekutif dapat menjadi kepuasan bagi mereka atas gaji sehingga dapat meningkatkan motivasi kinerja yang berujung pada peningkatan keuntungan bagi *principal*. Kompensasi eksekutif yang berbasis kinerja mempengaruhi kesediaan manajemen dalam memberikan informasi kepada auditor eksternal untuk menurunkan risiko audit seperti pengungkapan HAU. Penelitian yang dilakukan di India oleh Kumar (2024) berpendapat bahwa kesediaan eksekutif dalam berbagi informasi kepada *principal* dipengaruhi oleh kompensasi yang diterima karena semakin tinggi kompensasi dapat memperkuat *tone from the top* dan mendorong untuk lebih transparan kepada auditor eksternal dalam mengungkapkan HAU.

**H3: Kompensasi eksekutif berpengaruh positif terhadap pengungkapan Hal Utama Audit.**



## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode pengujian hipotesis. Data penelitian bersumber dari data sekunder, yaitu laporan tahunan dan laporan keuangan auditan perusahaan subsektor consumer non-cyclical yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024. Penelitian ini menganalisis pengaruh frekuensi rapat komite audit, proporsi komisaris independen, dan kompensasi eksekutif terhadap pengungkapan Hal Audit Utama (HAU), dengan ukuran perusahaan dan kompleksitas perusahaan sebagai variabel kontrol. Model analisis yang digunakan adalah regresi linier dengan persamaan sebagai berikut:

$$\text{NumHAU} = \alpha + \beta_1 \text{FRKA} + \beta_2 \text{KIND} + \beta_3 \text{KOMPE} + \beta_4 \text{SIZE} + \beta_5 \text{KOMPL} + \epsilon_i$$

Dengan teknik pengumpulan data *purposive sampling*, didapatkan sampel penelitian sejumlah 62 perusahaan dengan kualifikasi berikut:

1. Perusahaan subsektor non-cyclical yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2022-2024 dengan papan pencatatan di utama dan pengembangan
2. Menampilkan informasi serta data terkait dengan variabel-variabel yang akan diteliti.

## Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

### Variabel Dependen

### Hal utama audit

Tahun 2023 menjadi tahun pertama di Indonesia dalam penerapan standar audit pengkomunikasian hal audit utama. Penelitian yang tertuang IAPI (2023) menunjukkan bahwa penerapan pengkomunikasian hal audit utama membantu investor memahami hal signifikan menurut pertimbangan professional auditor, mengurangi kesenjangan informasi, dan meningkatkan investor terhadap laporan keuangan auditan. Menurut penelitian yang telah dilakukan Wuttichindanon & Issarawornrawanich (2020), pengukuran untuk hal audit utama menggunakan indikator:

$$\text{Hal Utama Audit} = \text{Jumlah isu pengungkapan Hal Utama Audit}$$

### Variabel Independen

## **Frekuensi rapat komite audit**

Pengawasan yang baik sebagai hasil dari keberadaan CGC serta mencerminkan keterlibatan komite audit dalam menjalankan tugasnya, diukur dari penyelenggaraan rapat yang menjadi sarana untuk membahas berbagai aspek yang khususnya berkaitan dengan proses penyusunan laporan keuangan yang dilakukan oleh auditor eksternal (Ratnasari et al., 2023). Penelitian Boonlert-U-Thai & Suttipun (2023) mengukur frekuensi rapat komite audit sebagai berikut:

**Frekuensi Rapat Komite Audit = Jumlah Rapat Komite Audit dalam Satu Tahun**

## **Ukuran Komisaris Independen**

Pengawasan yang dilakukan oleh komisaris independen dapat menurunkan risiko audit dan memperkuat pengendalian internal sehingga pengungkapan hal utama audit yang diterapkan oleh auditor dapat mempersempit prosedur audit (Wicaksono & Kiswara, 2025). Menurut Qadrina & Raharja (2024) sebagai pengawas eksternal komisaris independen meningkatkan akuntabilitas jika ukuran komisaris independen lebih tinggi sehingga transparansi dalam laporan audit lebih baik termasuk dalam pengungkapan hal utama audit. Pengukuran proporsi komisaris independen sesuai dengan penelitian dari Elfajri & Laksito (2025) dan Wuttichindanon & Issarawornrawanich (2020), yaitu:

**Komisaris Independen = Jumlah Komisaris Independen dalam keanggotaan komisaris**

## **Kompensasi Eksekutif**

Kompensasi berbasis kinerja yang transparan dan mengikuti prinsip *pay for performance* dapat mengurangi risiko audit dan menurunkan jumlah dalam pengungkapan hal utama audit sehingga auditor mengidentifikasi bahwa area yang memerlukan prosedur audit tambahan pada kompensasi yang diberikan kepada top manajemen. Pengukuran yang dilakukan oleh peneliti Qadrina & Raharja (2024) untuk mengukur kompensasi eksekutif, yaitu

**Kompensasi Eksekutif = Ln (Kompensasi Manajemen kunci)**

Variabel Kontrol

## **Ukuran Perusahaan**

Ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol dalam penelitian ini untuk mengurangi perbedaan skala data antar perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Ferizqi & Reskino (2024) untuk mengukur ukuran perusahaan sebagai berikut:

**Ukuran Perusahaan = Ln (Total Aset)**

## **Kompleksitas Perusahaan**

Joni Pribody Putra & Dwita (2024) juga mengatakan bahwa auditor cenderung mengungkapkan lebih banyak HAU pada perusahaan yang kompleks dan pengungkapan HAU cenderung lebih kuat karena sebagai strategi untuk menjaga

legitimasi dan memperoleh penerimaan sosial, serta mempertahankan citra yang baik di masyarakat. Pengukuran kompleksitas perusahaan sesuai dengan penelitian dari Elfajri & Laksito (2025) sebagai berikut:

**Kompleksitas Perusahaan = Total Anak Perusahaan dalam Laporan Keuangan**

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Statistik Deskriptif

Statistika deskriptif diartikan dengan pengumpulan dan penyajian suatu data yang dapat memberikan informasi yang memberi gambaran terhadap objek yang sedang diteliti melalui data sampel (Basuki, 2021).

**Tabel 1. Hasil Pengujian Statistika Deskriptif**

Deskriptif					
Variabel	Sampel	Minimum	Maximum	Mean	Standar Deviasi
NUMHAU (Y)	186	1,00	4,00	1,25	0,50
FRKA (X1)	186	2,00	38,00	6,18	4,38
KIND (X2)	186	0,30	0,80	0,39	0,11
KOMPE (X3)	186	21,10	30,60	24,60	1,87
SIZE (Z1)	186	25,70	34,70	29,93	1,95
KOMPL (Z2)	186	1,00	46,00	7,88	17,82

Sumber: Hasil olah data menggunakan Eviews 9, 2025

### Penentuan Metode Regresi Data Panel

**Tabel 2. Hasil Uji Chow**

Cross-section square	Chi-	313,53	61	0,000	Model terbaik FEM
----------------------	------	--------	----	-------	-------------------

Sumber: Data output dari Eviews 9, 2025

Berdasarkan tabel 2 di atas, pengujian ini memiliki nilai *cross section chi-square*  $< 0,05$  yang menunjukkan bahwa model yang diutamakan dalam penelitian untuk saat ini menggunakan model FEM.

### Uji Normalitas

**Tabel 3. Uji Normalitas**

	NUMHAU	FRKA	KIND	KOMPE	SIZE	KOMPL
Jarque-Bera	345,29	5013,48	41,13	21,93	8,88	937,23
Probability	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00

Sumber: Data output dari Eviews 9, 2025

Berdasarkan tabel 3 atas uji normalitas dengan pendekatan model FEM, menunjukkan bahwa data tidak berdistribusi normal karena memiliki nilai prob  $< 0,005$ . Namun Jay & Magsalay (2025) menyatakan ukuran sampel  $> 30$  sudah dapat menerapkan *Central Limit Theorem* (CLT) sebagai dasar penggunaan statistik.

Mengingat jumlah sampel pada penelitian ini sebesar 186, maka dapat dikatakan bahwa data yang telah diolah berdistribusi normal.

## Uji Multikolinearitas

**Tabel 4. Uji Multikolinearitas**

	FRKA	KIND	KOMPE	SIZE	KOMPL
FRKA	1	-0,114	-0,001	0,0159	0,018
KIND	-0,114	1	0,004	0,047	-0,004
KOMPE	-0,001	0,004	1	0,856	0,152
SIZE	0,016	0,047	0,856	1	0,228
KOMPL	0,019	-0,004	0,152	0,228	1

Sumber: Data output dari Eviews 9, 2025

Basuki (2021) menyatakan bahwa nilai korelasi antar variabel independen  $<0,80$  dapat dikatakan tidak adanya multikolinearitas yang terjadi. Tabel 4 menjelaskan bahwa variabel independen (FRKA, KIND, dan KOMPE) tidak terdapat nilai koefisien korelasi  $<0,80$  sehingga dapat dikatakan variabel independen terbebas dari uji multikolinearitas.

## Uji Heteroskedastisitas

**Tabel 5. Hasil Uji Heteroskedastisitas**

	Prob
FRKA	0,592
KIND	0,174
KOMPE	0,239
SIZE	0,152
KOMPL	0,378

Sumber: Data output dari Eviews 9, 2025

Pada tabel 5 disimpulkan bahwa variabel penelitian ini memiliki nilai prob  $>0,05$  yang dapat dikatakan bahwa model regresi bersifat normal atau tidak mengalami heteroskedastisitas.

## Uji F (Uji hipotesis secara simultan)

**Tabel 6. Hasil Uji F**

F-statistic	Prob(F-statistic)
8,24	0,00

Sumber: Data output dari Eviews 9, 2025

Diketahui dalam tabel 6 menunjukkan terdapat nilai prob F yang telah diolah sebesar  $0,00 < 0,05$  sehingga dapat dinyatakan bahwa seluruh variabel antara FRKA, KIND, KOMPE, SIZE, dan KOMPL secara simultan mempengaruhi.

## Uji Koefisien Determinasi

Tabel 7. Hasil Uji Koefisien Determinasi

R-squared	Adjusted R-squared	Prob(F-statistic)
0,82	0,31	0,00

Sumber: Data output dari Eviews 9, 2025

Dalam penelitian ini diketahui bahwa nilai adjusted R<sup>2</sup> sebesar 0,31 yang artinya variasi variabel independen antara lain FRKA, KIND, KOMPE menunjukkan bahwa dapat mempengaruhi variabel dependen (NUMHAU) sebesar 31%, sedangkan sisanya sebesar 69% dijelaskan oleh variabel independen lain di luar variabel penelitian ini.

## Uji T (Uji hipotesis secara pasial)

Tabel 8. Hasil Uji T

Variable	Prediksi Arah	Coefficient	t-Statistic	Prob.	Kesimpulan
C		-16,98	-3,46	0,0008	
FRKA	(+)	-0,01	-0,62	0,5373	Tidak Signifikan
KIND	(+)	0,48	1,01	0,3134	Tidak Signifikan
KOMPE	(+)	0,17	2,64	0,0093	Signifikan positif
SIZE	(+)	0,47	2,94	0,0039	Signifikan positif
KOMPL	(+)	-0,07	-3,86	0,0002	Signifikan negatif

Sumber: Data output dari Eviews 9, 2025

Penjelasan atas tabel di atas untuk pengaruh setiap variabel independen terhadap variabel dependen sebagai berikut:

Berdasarkan hasil Uji T pada tabel, menghasilkan bahwa Frekuensi Rapat Komite Audit diperoleh tidak berpengaruh signifikan sebesar 0,53 yang berarti lebih besar daripada 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H1 ditolak, hal ini menunjukkan bahwa intensitas pertemuan komite audit tidak menjadi faktor penentu banyak atau tidaknya isu dalam audit yang akan diungkapkan dalam laporan audit independen. Menurut (IAPI, 2021) menentukan topik untuk pengkomunikasian hal utama audit dalam laporan opini merupakan *profesional judgement* sepenuhnya dari auditor eksternal. Meskipun komite audit memiliki tanggung jawab untuk mengawasi prosesnya audit, tetapi tidak memiliki intervensi langsung dalam topik yang akan di ungkapkan dalam laporan opini tersebut. Frekuensi rapat komite audit sering kali dilakukan untuk memenuhi ketentuan regulasi yang mengharuskan setidaknya 3x dalam setahun.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian dari Wuttichindanon & Issarawornrawanich (2020) yang menyatakan bahwa efektivitas komite audit dalam mengawasi proses audit untuk pengungkapan laporan keuangan tidak berpengaruh sebesar seringnya mengadakan rapat, tetapi lebih ditentukan kompetensi atau keahlian setiap komite audit. Berbeda dengan penelitian dari Qadrina & Raharja (2024), Boonlert-U-Thai & Suttipun (2023) dan (Robiah & Sudrajat, 2025)

mengatakan kerutinan mengadakan rapat komite audit berakibat meningkatnya pengetahuan perusahaan untuk dapat menyajikan informasi yang lebih banyak pada laporan keuangan dan menunjukkan tingkat komunikasi antara komite audit dan auditor eksternal berjalan baik karena menandakan banyaknya risiko dan ketidakpastian dalam laporan keuangan.

Berdasarkan hasil Uji T pada table, menyatakan bahwa Ukuran Komisaris Independen tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan hal utama audit karena memiliki nilai prob 0,31 yang artinya nilai tersebut lebih besar dari 0,05. Dapat disimpulkan H2 ditolak. Keanggotaan komisaris independen sebagian besar belum mampu berkontribusi secara langsung dalam pengungkapan hal utama audit. Keberadaan komisaris independen dalam perusahaan merupakan upaya perusahaan dalam mengawasi mekanisme tata kelola perusahaan yang tidak ada bukti secara nyata terhadap pengungkapan risiko perusahaan maupun laporan keuangan (Qadrina & Raharja, 2024). Banyak perusahaan yang menambah jumlah komisaris independensi hanya memenuhi regulasi di Indonesia saja, akibatnya keberadaan tersebut hanya sebagai syarat administrasi bukan untuk meningkatkan kualitas pengawasan audit. Hasil dari penelitian ini mendukung penelitian dari Joudeh & Aqel, (2024), Syah Elfajri & Laksito (2025), dan Qadrina & Raharja (2024) yang menyatakan komisaris independen tidak mempengaruhi jumlah pengungkapan hal utama audit.

Berdasarkan hasil Uji T pada tabel, menyatakan bahwa Kompensasi Eksekutif berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan hal utama audit karena memiliki nilai prob 0,0093 yang artinya nilai tersebut lebih kecil dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa H3 diterima.

Merujuk pada teori agensi yang menjadi risiko moral hazard dalam kompensasi eksekutif memicu auditor untuk lebih waspada dan melakukan prosedur audit secara mendalam sehingga mempengaruhi jumlah hal utama audit yang akan diungkapkan dalam laporan audit sebagai bentuk transparansi atas area yang berisiko tinggi tersebut. Pemberian kompensasi yang tinggi kepada eksekutif terutama manajemen kunci memandakan adanya pemisahan antara kepemilikan dan pengendalian, sehingga terdapat potensi *conflict interest*. Konflik tersebut juga dapat memicu manajemen laba atau dalam pengambilan keputusan menjadi agresif, hal itu menyebabkan auditor perlu untuk mengungkapkan area-area yang signifikan tertuang dalam pengungkapan hal utama audit.

Sedangkan dalam teori sinyal, perusahaan dalam menyampaikan informasi kepada pihak eksternal akan menjadi sinyal mengenai kualitas, kinerja, dan prospek masa depan perusahaan. Hal ini menjadi peran kompensasi eksekutif untuk mendorong perusahaan mengungkapkan informasi yang relevan bagi para pemangku kepentingan dan dapat menunjukkan perusahaan dikelola secara efektif serta risiko yang ada dapat terkendali. Dengan kata lain, teori sinyal memberikan pengaruh positif terhadap pengungkapan hal utama audit karena mendorong manajemen memberikan kualitas dan transparansi untuk pengungkapan audit yang lebih

komprehensif.

Oleh karena itu, semakin tinggi kompensasi eksekutif semakin besar pula auditor mengungkapkan hal utama audit. Hal ini sejalan dengan penelitian dari (Kumar, 2024) yang mengatakan bahwa teori keagenan menjadi dasar kesediaan manajemen perusahaan untuk membagikan informasi kepada auditor eksternal yang bergantung pada kompensasi “*pay for performance*” yang diterima para manajemen kunci sehingga dapat memicu auditor untuk memberikan *profesional judgment* terkait area yang signifikan untuk melakukan prosedur yang lebih mendalam.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Mengacu pada hasil pengujian serta pembahasan, penelitian ini mempunyai kesimpulan tidak terdapat pengaruh negatif yang signifikan yang dihasilkan dari Frekuensi Rapat Komite Audit terhadap Pengungkapan Hal Utama Audit. Efektivitas dalam peran komite audit untuk mengawasi proses audit, bukan seberapa sering komite audit mengadakan rapat, melainkan dari kompetensi atau keahlian yang dimiliki oleh komite audit. Tidak terdapat pengaruh positif yang disignifikan yang dihasilkan dari Ukuran Komisaris Independen terhadap Pengungkapan Hal Utama Audit. Keberadaan komisaris independen menjadi upaya perusahaan untuk mengawasi mekanisme tata kelola perusahaan serta sebagai syarat administrasi untuk menjadi perusahaan yang memiliki tata kelola perusahaan yang baik. Kompensasi Eksekutif terbukti dapat meningkatkan secara signifikan positif terhadap Pengungkapan Hal Utama Audit. Hasil ini memberikan bahwa kompensasi eksekutif menjadi bagian penting untuk menentukan topik yang akan dibahas atau area yang perlu diberikan peluasan dalam proses audit. Ukuran perusahaan dapat meningkatkan secara signifikan positif terhadap Pengungkapan Hal Utama Audit karena ukuran perusahaan mencerminkan tingkat kompleksitas bisnis dan aktivitas operasional yang berdampak meningkatkan risiko audit yang signifikan. Kompleksitas perusahaan berpengaruh signifikan negatif terhadap Pengungkapan Hal Utama Audit karena kompleksitas audit yang tinggi mendorong auditor untuk memfokuskan pengungkapan hanya pada isu paling material, sehingga jumlah hal utama audit yang disampaikan justru menurun.

Sebagai saran dalam memperbaiki keterbasan, peneliti merekomendasikan saran sebagai berikut:

1. Sebaiknya penelitian berikutnya menggunakan data yang lebih banyak dari industri yang berbeda tidak hanya satu subsektor saja.
2. Sebaiknya penelitian berikutnya menggunakan variable lain atau menambahkan variable lain yang lebih berpengaruh terhadap pengungkapan hal utama audit, seperti karakteristik auditor dan biaya audit.
3. Sebaiknya penelitian berikutnya menggunakan pengukuran yang berbeda atau menggunakan metode wawancara dengan auditor eksternal untuk memahami proses dalam pengungkapan hal utama audit.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alduneibat, K. A. (2024). Factors Affecting the Level of Key Audit Matters Disclosure: Evidence from Jordan. *Jordan Journal of Business Administration*, 20(2), 209–227. <https://doi.org/10.35516/jjba.v20i2.2008>
- Azizah, F. N., & Mayangsari, S. (2024). Analisis Hubungan Keahlian Audit dan Pengungkapan Key Audit Matters Terhadap Kualitas Audit. *Edunomika*, Vol. 8.
- Audrey Alvania, & Christina Dwi Astuti. (2025). *Pengaruh Biaya Audit, Kantor Akuntan Publik, dan Komite Audit Terhadap Hal Audit Utama*. Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah, 7(3), 1473 –. <https://doi.org/10.47467/alkharaj.v7i3.6976>
- Basuki, A. T. (2021). Analisis Data Panel dalam Penelitian Ekonomi dan Bisnis (Dilengkapi dengan Penggunaan Eviews).
- Boonlert-U-Thai, K., & Suttipun, M. (2023). Influence of external and internal auditors on key audit matters (KAMs) reporting in Thailand. *Cogent Business and Management*, 10(3). <https://doi.org/10.1080/23311975.2023.2256084>
- Elfajri, H. S., & Laksito, H. (2025). Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Pengungkapan Hal Audit Utama (HAU) (Studi Empiris pada Perusahaan Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2022-2024). *Diponegoro Journal Of Accounting*, 14(3), 1–14. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Fauzie, S. S., Nurul, S., Dewi, M., Ahadiah, M., Iyak, A., Felix, S., Musdalifah, C., Achmad, R., Gusnafitri, R. S., Puad, A. M., & Baqi, A. (2024). Manajemen Kompensasi.
- Ferizqi, L., & Reskino, R. (2024). Determinasi Pengungkapan Key Audit Matters Di Indonesia: Bukti Dari Indeks Kompas100 Determination Of Disclosure Of Key Audit Matters In Indonesia: Evidence From The Compass100 Index. *Jurnal Kajian Akuntansi dan Bisnis Terkini*, 5(2), 325–337. <https://current.ejournal.unri.ac.id>
- IAPI. (2021). Akuntan Publik Standar Audit 701. <http://www.iapi.or.id>
- IAPI. (2023). Penerapan Tahun Pertama SA 701 Tentang Pengomunikasian Hal Audit Utama (HAU) di Indonesia. [www.iapi.or.id](http://www.iapi.or.id)
- Jay, R., & Magsalay, M. (2025). Quantifying Central Limit Theorem Convergence: A Monte Carlo Simulation Approach to Minimum Sample Size. *International Journal Of Research And Innovation In Social Science (Ijriss)*, IX(VIII). <https://doi.org/10.47772/IJRISS>
- Joni Pribody Putra, R., & Dwita, S. (2024). The influence of company characteristics on key audit matters (KAM). *Wahana Riset Akuntansi*, 12(1), 79–82. <https://doi.org/10.24036/wra.v12i1.12>
- Joudeh, N., & Aqel, S. (2024). Do Audit Firm And Audit Committee Characteristics Influence The Reporting Of Key Audit Matters? Evidence From Palestine. *Cogent Business and Management*, 11(1). <https://doi.org/10.1080/23311975.2024.2396537>

- Kumar, P. (2024). The Impact Of Executives' Compensation And Corporate Governance Attributes On Voluntary Disclosures: Does Audit Quality Matter? *Journal of Applied Accounting Research*, 25(2), 240–263. <https://doi.org/10.1108/JAAR-11-2022-0302>
- Kusumastuti, A., Mustamil Khoiron, A., & Ali Achmadi, T. (2020). Metode Penelitian Kuantitatif. [www.tcpdf.org](http://www.tcpdf.org)
- Nugraini, E. A., & Fauzan. (2024). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Komite Audit, dan Leverage Terhadap Nilai Perusahaan Di Perusahaan Perbankan. *Economics and Digital Business Review*, 5(2).
- ÖZCAN, A. (2021). What Factors Affect The Disclosure Of Key Audit Matters? Evidence From Manufacturing Firms. *International Journal of Management Economics and Business*, 17(1), 149–161. <https://doi.org/10.17130/ijmeh.796444>
- Purba, R. (2023). *Teori Akuntansi; Sebuah Pemahaman Untuk Mendukung Penelitian Di Bidang Akuntansi*. <https://www.researchgate.net/publication/369793571>
- Qadrina, M. F., & Raharja, S. (2024). Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Pengungkapan Key Audit Matters di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Wahana Akuntansi*, 19 (1), 67–83. <https://doi.org/10.21009/wahana.19.015>
- Ratnasari, P. P., Lindrawati, L., & Purwanto, M. (2023). Determinan Frekuensi Rapat Komite Audit Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *Substansi: Sumber Artikel Akuntansi Auditing Dan Keuangan Vokasi*, 6(2), 1–11. <https://doi.org/10.35837/subs.v6i2.1661>
- Robiah, R. H., & Sudrajat. (2025). Determinasi Pengungkapan Key Audit Matters pada Perusahaan Sektor Finansial yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2022 dan 2023. *Jurnal Ekonomi Bisnis Dan Akuntansi*, 5(1), 16–27. <https://doi.org/10.55606/jebaku.v5i1.4998>
- Sudarmanto, E., Susanti, E., Pelu, E. R. M. F. A., Purba, S., Purba, A. B., Silalahi, M., Sipayung, M. A. P. D., & Krisnawati, A. (2021). Good Corporate Governance.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*.
- Syah Elfajri, H., & Laksito, H. (2025). Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Pengungkapan Hal Audit Utama (Hau) (Studi Empiris Pada Perusahaan Keuangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2022-2024). *Diponegoro Journal Of Accounting*, 14(3), 1–14. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Vicka Takumansang, D. (2025). The Influence Of Earnings Management On Key Audit Matters (KAMs) Disclosure. *Diponegoro Journal Of Accounting*, 14(2), 1–13. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Wicaksono, A. D., & Kiswara, E. (2025). Pengaruh Pengungkapan Hal Audit Utama (Hau) Terhadap Audit Fee Ditinjau Dari Tata Kelola Perusahaan (Studi Kasus Pada 24 Perusahaan Multinasional Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2022-2023). *Diponegoro Journal Of Accounting*, 14(2), 1–13. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Wuttichindanon, S., & Issarawornrawanich, P. (2020). Determining factors of key

# *Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*

Vol 8 No 4 (2026) 1833 – 1847 P-ISSN 2656-2871 E-ISSN 2656-4351

DOI: 10.47467/alkharaj.v8i4.11511

audit matter disclosure in Thailand. *Pacific Accounting Review*, 32(4), 563–584. <https://doi.org/10.1108/PAR-01-2020-0004>